

validasi terhadap tulisan-tulisan yang menceritakan tentang Yesus, namun mereka harus berhati-hati untuk tidak tergoda dengan menganggap bahwa pikiran orang tak percaya memiliki netralitas yang sama dengan pikiran orang percaya dalam memahami realitas pernyataan Allah (adanya kesaksian internal Roh Kudus dalam diri orang percaya yang mengkonfirmasi kebenaran Alkitab). Sudut pandang orang-orang Kristen dan non-Kristen tidak memiliki netralitas yang sama karena keduanya berpijak pada dasar yang berbeda. Orang-orang non-Kristen berkomitmen pada kemandirian, otonom pada dirinya sendiri dan sistem pemikirannya dibangun di atas dasar “tradisi manusia” (bnd. Efesus 4:17-19; Kolose 2:8), sedangkan orang-orang Kristen berkomitmen pada kebergantungan terhadap Allah dan firman-Nya (bnd. Kolose 2:9-10). Dasar berpijak dan presuposisi yang berbeda ini akan membawa seseorang kepada hasil penafsiran yang berbeda terhadap bukti-bukti material yang sama.

Binsar Sitorus

Mahasiswa program S. Th. angkatan 2006

STT Amanat Agung

***The Erosion of Inerrancy in Evangelicalism: Responding to New Challenges to Biblical Authority.* Oleh G. K. Beale. Wheaton: Crossway Books, 2008. 300 hal.**

Buku ini ditulis oleh Gregory K. Beale (*Kenneth T. Wessner Chair of Biblical Studies Professor of New Testament* dari *Wheaton Graduate School*; Beale juga pernah menduduki jabatan presiden dan anggota komite eksekutif *Evangelical Theological Society*), dan terdiri dari tujuh bab, tiga lampiran, daftar pustaka, indeks pengarang dan indeks Kitab Suci. Buku yang dilatarbelakangi oleh semakin tergerusnya keyakinan bahwa Kitab Suci adalah benar ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meyakinkan para pembaca bahwa Alkitab adalah firman Allah yang benar. Tulisan

Beale ini ditanggapi secara positif oleh para ahli seperti Thomas R. Schreiner, Gerald Bray, John D. Currid, dan David M. Howard, Jr.

Perkenalan buku ini disajikan dalam dialog imajiner antara seorang Injili tradisional, Tom, dengan seorang Injili progresif, Pat. Dalam dialog tersebut ditunjukkan bagaimana golongan progresif sudah beranjak meninggalkan doktrin ineransi (*inerrancy*) sementara golongan tradisional tetap berpegang pada ineransi yang antara lain ditegaskan dalam *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* (1978). Beale melihat dua faktor pemicu gerakan golongan Injili progresif. Pertama, pascamodernisme sudah memengaruhi golongan progresif sehingga mereka percaya bahwa standar kebenaran masa dulu dan kini berbeda. Mereka percaya standar penafsiran masa dulu bisa saja salah sekalipun Roh Kudus yang menginspirasi mereka untuk menafsirkan demikian. Salah satu hal yang fatal dari pemahaman ini adalah bahkan Kristus juga melakukan “kesalahan” demikian ketika Dia merujuk kepada bagian Kitab Suci tertentu. Kedua, semakin banyaknya golongan Injili yang dididik secara kritis dengan perspektif non-Injili sehingga mereka semakin tidak nyaman dengan perspektif tradisional tentang Alkitab yang sering dipandang mengandung “sampah fundamentalis.”

Empat bab pertama buku ini merupakan kemasam ulang tinjauan Beale terhadap buku Peter Enns,¹ serta tanggapan Beale atas balasan Enns. Keempatnya merupakan debat antara Beale dan Enns tentang inspirasi dan otoritas Alkitab. Keputusan Beale mengemas ulang artikel-artikel ini dapat dipahami karena relevansinya yang tinggi dengan pembelaannya terhadap ineransi Alkitab. Keempat bab ini perlu dibaca secara hati-hati karena pendapat Enns dan Beale muncul silih berganti. Para pembaca yang ingin mengetahui secara jelas perdebatan mereka disarankan

1. Peter Enns, *Inspiration and Incarnation: Evangelicals and the Problem of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2005), 197 hal.

membaca buku Enns di atas dan/atau artikel-artikel dalam *Journal of the Evangelical Theological Society* 49 (2006): 287-312; *Themelios* 32 (2006): 18-43; *Themelios* 32 (2007): 14-25 dan *The Southern Baptist Journal of Theology* 11 (2007): 16-36.

Di dalam bab pertama, Beale menunjukkan bahwa sebenarnya Enns berusaha untuk menawarkan suatu paradigma baru yang dapat mengakomodasi lebih banyak masalah sambil tetap memandang Alkitab secara positif. Masalahnya, Enns terlalu dipengaruhi oleh pemikiran pascamodernisme yang ekstrem. Sebagai contoh, Enns menggunakan kata “diversity” dan bukannya “error” dengan alasan bahwa para penulis kuno tidak dapat dihakimi dengan standar modern. Apa yang merupakan “error” bagi manusia modern sebenarnya sesuatu yang tidak “error” bagi para penulis Kitab Suci. Selain definisi “diversity” yang tidak terlalu jelas, Beale menunjukkan bahwa manusia kuno dan modern sesungguhnya memiliki berbagai kesamaan dalam banyak kategori sehingga polarisasi kuno-modern Enns lebih merupakan reduksionisme dan sangat dipengaruhi pemikiran pascamodernisme.

Beale juga mengkritik pandangan Enns tentang mitos-mitos dalam Alkitab. Menurut Enns, ada catatan-catatan historis Perjanjian Lama (PL) yang sesungguhnya berakar pada mitos-mitos, yaitu cerita-cerita tanpa dasar sejarah yang esensial, dari Timur Dekat Kuno. Bagi Enns itulah standar historisitas pada masa itu dan memasuki masa kerajaan derajat akurasi historis semakin meningkat. Enns menyatakan bahwa (1) para penulis PL tidak menuliskan fakta historis tetapi mitos; (2) tulisan sebelum masa kerajaan pada esensinya bukanlah sejarah; dan (3) perbedaan mitos Timur Dekat Kuno dan mitos Israel terletak bukan pada historisitasnya, tetapi terletak pada fakta bahwa mitos Israel memproklamasikan Allah Israel yang berbeda dengan allah lain di sekitar mereka. Beale tidak dapat menerima hal ini karena dengan pernyataannya, Enns menyatakan bahwa para penulis Kitab Suci

mencatat mitos-mitos yang tidak benar secara historis lalu mengafirmasi mitos-mitos itu sebagai penjelasan yang dapat diandalkan tentang dunia nyata mereka. Beale berbicara keras terhadap pendapat Enns bahwa hal-hal seperti ini adalah kesalahan yang diinspirasi.

Masih di dalam bab pertama, Beale kurang dapat menerima Enns yang menggunakan inkarnasi sebagai model untuk membicarakan objektivitas pernyataan Allah. Dengan membandingkan inspirasi dengan inkarnasi, Enns menyatakan Alkitab juga memiliki natur ilahi dan manusiawi seperti Kristus. Dalam natur manusiawinya, tidak ada tulisan apa pun yang benar-benar objektif dan tidak bias. Beale melihat adanya masalah besar karena perbandingan keduanya tidak sebanding apalagi Enns tidak menjelaskan secara tepat konsep inkarnasi yang dimaksudkannya. Selain beberapa hal di atas, Beale juga mengkritik Enns karena membicarakan konsep yang sedemikian penting tanpa banyak memberikan pandangan pembanding dan bukti-bukti yang memadai.

Bab kedua dimulai dengan ringkasan keberatan-keberatan Enns atas tinjauan Beale terhadap bukunya. Enns menekankan bahwa tujuan bukunya adalah untuk membela keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah. Enns juga menyatakan bahwa karena karyanya adalah karya populer dan bukan akademis sehingga dia tidak memberikan pandangan-pandangan pembanding ataupun bukti-bukti lebih banyak. Tinjauan Beale secara akademis dipandang sebagai respons yang salah terhadap bukunya. Perhatian Enns adalah bagaimana Alkitab itu tidak bersalah, bukan apakah Alkitab itu bersalah atau tidak. Sayangnya, Enns belum menanggapi secara tepat, sempat membawa diskusi ke arah lain dan tidak menjawab kritik-kritik yang dilontarkan Beale sebelumnya.

Di dalam bab yang sama, Beale menekankan kembali pentingnya topik yang dibicarakan buku ini sehingga sekalipun dimaksudkan sebagai buku populer perlu ada pandangan

pembandingan dan catatan kaki di mana diperlukan. Beale menekankan bahwa Enns keliru dengan menyatakan pandangannya sebagai pandangan yang diterima secara universal, karena sebenarnya lebih merupakan pandangan kalangan non-Injili saja. Dari balasan Enns, Beale melihat bahwa Enns memang menurunkan tingkat historisitas kitab PL, khususnya kitab Kejadian. Beale menyatakan kekhawatirannya bahwa buku Enns malah menjadikan para pembaca, yang tidak pernah meragukan Alkitab, ragu akan Alkitab.

Di dalam bab ketiga, Beale menyajikan artikelnya yang mengkritik pandangan Enns tentang penggunaan ayat-ayat PL dalam Perjanjian Baru (PB), yang jauh melampaui pandangan Richard Longenecker² tujuh belas tahun sebelumnya. Ada lima sisi yang dikritik oleh Beale. Pertama, Enns melihat adanya pemakaian-pemakaian yang ganjil (*odd uses*), yang dianggap tidak sesuai dengan konteks awal. Kedua, menghadapi pemakaian-pemakaian yang bermasalah, Enns memegang pendekatan yang sulit untuk diterima. Enns menyatakan bahwa para penulis PB sama sekali tidak berusaha untuk tetap konsisten dengan konteks dan niat awal para penulis PL tetapi mencari makna tulisan tersebut secara *christotelic*. Enns lalu menyarankan gereja masa kini untuk mempraktikkan metode para penulis PB. Ketiga, Enns menunjukkan bahwa metode eksegesis periode Bait Allah Kedua tidak memperhatikan konteks atau makna awal. Keempat, Enns menuduh golongan konservatif memaksakan kerangka hermeneutik tertentu dalam membaca ayat-ayat PL dalam PB. Kelima, Enns menunjukkan bahwa PB mencerminkan tradisi bahkan legenda Yudaisme (1 Korintus 10:4).

Beale setuju dengan istilah *christotelic* yang digunakan Enns tetapi tidak setuju bahwa ayat-ayat yang dianggap ganjil dipakai di

2. Richard Longenecker, *Biblical Exegesis in the Apostolic Period* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1990), 246 hal.

luar konteks awal, apalagi sampai bertentangan dengan konteks dan makna awalnya. Mengenai metode eksegesis periode Bait Allah Kedua, Beale menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak metode yang hadir pada masa itu, mulai dari yang tidak bagus sampai yang sangat bagus, dan Enns sangat menonjolkan salah satu di antaranya. Beale mengakui keberadaan kerangka hermeneutik dalam setiap pihak, termasuk Enns sendiri. Masalahnya adalah kerangka hermeneutik mana yang terbaik untuk mengolah data-data alkitab secara umum. Mengenai legenda Yudaisme dalam PB, Beale menilai bahwa Enns menyimpulkan bukti yang lemah dan sedikit (1 Korintus 10:4). Beale tidak sepaham dengan Enns bahwa PB masih bisa otoritatif dengan kehadiran legenda di dalamnya. Beale berkeyakinan bahwa Yesus dan para rasul tidak mengkhotbahkan doktrin yang benar dari teks yang salah sebagaimana diyakini Enns. Hal ini sangat penting karena dapat berimplikasi pada penafsiran alkitabiah dan pemahaman terhadap teologi alkitabiah.

Bab keempat dimulai dengan intisari balasan Enns yang terdiri dari lima hal. Pertama, Enns menyatakan ada perbedaan sudut pandang antara dirinya dan Beale. Kedua, Enns menyetujui bahwa ada metode hermeneutik lain tetapi “midrash” adalah yang utama. Ketiga, Enns berpendapat sesuai konteks atau tidak, harus dilihat dari perspektif para penulis PB dan bukan perspektif kita. Kepercayaan para penulis PB tentang kematian dan kebangkitan Yesus memberikan mereka kacamata yang baru dalam menafsirkan PL dengan cara mereka. Keempat, Enns berketetapan bahwa ada pemakaian-pemakaian yang ganjil dan tidak mengganggu teologi Alkitabiah; janji-janji Allah digenapi dalam Kristus. Kelima, Enns membuktikan melalui kritik tekstual bahwa yang dimaksud oleh Paulus dalam 1 Korintus 10:4 adalah sebuah batu karang rohani yang mengikuti mereka.

Beale tidak setuju “midrash” dikatakan sebagai metode utama karena kurangnya bukti. Apalagi, setidaknya, penelitian David Instone-Brewer bertentangan dengan pendapat Enns tersebut.

Beale juga menilai bahwa jawaban Enns tentang penafsiran secara kontekstual tidak memuaskan. Tidak benar bahwa kematian dan kebangkitan Yesus memberikan pemahaman yang baru terhadap PL. Tanggapan tekstual Enns tentang 1 Korintus 10:4 tidak menjelaskan hadirnya legenda dalam PB. Enns tetap yakin bahwa Paulus berpikir dia menuliskan sejarah padahal dalam ketidaktahuannya Paulus hanya menuliskan sebuah legenda. Beale sangat mempertanyakan pendapat Enns yang mengatakan bahwa Yesus, sama seperti para rasul, juga sangat terpengaruh oleh budaya dalam pemakaian PL. Dalam hal ini, Beale melihat Enns tetap berpendapat bahwa para penulis PB mengkhotbahkan doktrin yang benar dari teks yang salah.

Di dalam bab kelima, Beale mengangkat masalah kesatuan kitab nabi Yesaya. Sebagaimana diketahui, ada pandangan yang menganggap sebagian kitab nabi Yesaya ditulis oleh seorang bahkan dua orang lain selain Yesaya sendiri di masa pembuangan bahkan pascapembuangan. Masalahnya, Yesus sendiri dan para penulis PB menganggap kitab ini ditulis oleh Yesaya. Apakah mereka salah? Ataupun mereka hanya sekedar memahaminya sebagai kumpulan tulisan dengan nama Yesaya? Di dalam bab ini, Beale menunjukkan dari berbagai bukti, internal maupun eksternal, bahwa kitab nabi Yesaya sangat dapat dipertahankan sebagai tulisan nabi Yesaya sendiri. Namun demikian, rupanya Beale tidak menolak kemungkinan adanya bagian kecil kitab nabi Yesaya yang pernah mengalami penyuntingan oleh orang lain yang bertindak layaknya amanuensis bagi para penulis PB. Prinsip yang diterapkan terhadap kitab nabi Yesaya ini, menurut Beale, juga berlaku bagi kitab-kitab Taurat dan juga mazmur-mazmur Daud.

Di dalam bab keenam dan ketujuh, Beale mengangkat masalah yang sering dihadapi orang-orang skeptis yang melihat bahwa kosmologi PL tidak sesuai dengan kosmologi modern lalu menarik kesimpulan bahwa kosmologi PL tidak dapat dipercaya sebagai kebenaran ilmiah. Beale menolak pembelaan berbau

pascamodernisme bahwa kosmologi PL adalah kebenaran bagi para penulis, terutama bangsa Yahudi, sekalipun bukan merupakan kebenaran bagi kita. Beale juga menolak pendapat bahwa Allah sekadar menggunakan para penulis manusia yang bisa salah. Beale percaya ungkapan-ungkapan kosmologi PL adalah ekspresi fenomenal atau ekspresi konsep teologis para penulis PL bahwa alam semesta ini adalah bait Allah yang besar.

Beale kemudian menunjukkan bagaimana Kemah Suci dan bait Allah Yerusalem mengekspresikan alam semesta sebagai bait Allah yang besar. Kemah Suci maupun bait Allah terdiri dari tiga bagian utama yang masing-masing merupakan simbolisasi bagian utama alam semesta. Pelataran luar melambangkan dunia tempat manusia berdiam, Ruang Kudus melambangkan langit beserta sumber-sumber cahaya yang terlihat sementara Ruang Maha Kudus melambangkan dimensi tak terlihat di mana Allah dan para tentara surgawi berdiam. Hal ini didukung oleh ornamen-ornamen, bahan-bahan dan perkakas yang dipakai dalam pembangunan Kemah Suci maupun bait Allah. Beale mendapat dukungan dari karya beberapa ahli lain dalam bidang ini.

Hal yang menarik adalah bahwa ternyata para ahli sudah lama mengetahui bahwa kuil-kuil bangsa lain juga merefleksikan pemahaman serupa. Bahkan mereka juga mempunyai konsep tentang Allah yang beristirahat setelah penciptaan. Beale menunjukkan bahwa paham pascamodernisme yang menyatakan bahwa konsep ini hanya terdapat pada bangsa Yahudi saja dengan demikian terpatahkan. Sekalipun demikian, yang berdiam dalam kuil-kuil bangsa-bangsa lain adalah ilah-ilah palsu dan kuil-kuil mereka adalah sarang roh-roh jahat. Bangsa-bangsa lain juga tidak memiliki pernyataan yang membawa kepada hubungan dengan Allah yang menyelamatkan. Kemah Suci dan bait Allah juga mencerminkan Taman Eden serta bait makrokosmos eskatologis yang akan menggantikan yang lama.

Bagi Beale, berbagai ekspresi kosmologi PL perlu dipahami dalam terang demikian. Para penulis PL jelas memberikan tempat bagi ekspresi-ekspresi fenomenologis, dan juga ekspresi-ekspresi teologis. Oleh karena itu, tidaklah tepat untuk menilai ekspresi kosmologi PL secara ilmu pengetahuan karena itu memang bukan tujuan para penulis PL.

Di dalam lampiran pertama sepanjang 42 halaman, Beale memperdalam analisisnya terhadap pemahaman-pemahaman pascamodernisme mengenai penggunaan PL dalam PB. Beale sama sekali tidak setuju adanya “doktrin yang benar dari teks yang salah.” Secara khusus, Beale menyarikan pandangan Steven Moyise tentang maksud penulis, epistemologi, presuposisi, dan otoritas PL dalam PB. Di dalam lampiran kedua, Beale menyertakan *Chicago Statement on Biblical Inerrancy* yang lengkap dengan eksposisinya. Pernyataan ini mewakili pandangan Beale tentang ineransi Alkitab. Lampiran ketiga berisikan kutipan-kutipan dari karya Karl Barth, *Church Dogmatics* mengenai natur Kitab Suci yang *fallible* dan *errant*.

Di bab kedua dan keempat, para pembaca yang tidak membaca artikel Enns mungkin dapat sedikit terganggu dengan ringkasan artikel Enns yang dikerjakan oleh asisten riset Beale karena ringkasan tersebut dan tulisan Beale tidak sepenuhnya paralel. Sayang bahwa dalam keempat bab pertama beberapa pokok bahasan yang sama diulang lebih dari sekali. Namun hal ini cukup wajar mengingat bahwa keempatnya sebenarnya merupakan artikel yang membicarakan topik yang kurang lebih sama. Di dalam keempat bab ini, banyak pertanyaan Beale terhadap konsep Enns yang memang patut diajukan. Di dalam artikel-artikel balasannya Enns kurang berusaha menjelaskan, kurang menyinggung hal-hal yang substansial, dan kurang menjawab kritikan Beale. Satu atau dua kali Enns menyimpang dari topik bahasan dan masuk ke wilayah emosi. Tulisan Beale sendiri terasa cukup keras dalam beberapa bagian. Beale mengakui bahwa dalam beberapa hal, Enns

sebenarnya berniat baik, misalnya meyakinkan bahwa Alkitab sepenuhnya diinspirasi oleh Allah dan berusaha untuk kritis. Sayangnya, untuk topik sepenting ini, kesalahan kecil saja pun dapat berakibat fatal terutama bagi para pembaca yang tidak mempunyai bekal yang memadai.

Bab kelima, keenam dan ketujuh secara umum lebih mudah diikuti dan dipahami. Topik-topik tentang kesatuan kitab nabi Yesaya, pemahaman kosmologi para penulis PL, dan apakah Yesus beserta para rasul mengkhotbahkan doktrin yang benar dari teks yang salah memang seringkali dibicarakan. Beale menolak dengan tegas pemahaman-pemahaman yang dipengaruhi pasca-modernisme dan pemahaman lain yang meragukan inerasi Alkitab, termasuk pandangan Enns. Pemahaman yang dipengaruhi oleh pascamodernisme, apabila diterima, menjadikan pesan Kitab Suci sangat subjektif dan relatif, padahal Beale yakin bahwa kebenaran Kitab Suci tidak mengalami pergeseran sejalan dengan waktu. Dalam banyak kategori, para penulis Kitab Suci mempunyai pemahaman seperti kita. Roh Kudus tidak salah dan para penulis Kitab Suci tidak salah mencatat mitos sebagai sejarah. Kosmologi PL yang seakan kontradiksi dengan ilmu pengetahuan modern, perlu dipahami sebagai ungkapan simbolis para penulis PL tentang alam semesta sebagai bait Allah yang besar. Para penulis Kitab Suci diinspirasi untuk menuliskan secara demikian dalam pemahaman fenomenologis dan teologis mereka.

Beale melihat bahwa saat ini, otoritas absolut Kitab Suci sedang mengalami tantangan serius salah satunya buku Enns, dan Beale berusaha membuktikan bahwa Alkitab sebagai firman Allah bersifat ineran (*inerrant*), merupakan kebenaran universal dan patut dipercaya. Beale menunjukkan bahwa pandangan-pandangan yang tidak memegang inerasi Alkitab sulit untuk mempertahankan Alkitab yang berotoritas absolut. Beale menyampaikan pemikirannya secara persuasif dan meyakinkan, menunjukkan kelasnya sebagai seorang ahli PB yang juga memahami PL. Perlu

diketahui bahwa Beale juga menulis sebuah buku berjudul *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* bersama D. A. Carson.³ Dinilai dari isi dan topik bahasannya, baik kalangan akademisi maupun pembaca awam akan mendapat masukan berharga dari buku ini.

Hendro

Mahasiswa program M. Div. angkatan 2006

STT Amanat Agung

***To Know as We are Known: Education as a Spiritual Journey.* Oleh Parker J. Palmer. San Francisco: Harper & Row, 1993. xxvi + 130 hal.**

Parker J. Palmer lahir di Chicago, Illinois pada tahun 1939. Ia adalah seorang penulis, pendidik dan aktivis yang berfokus pada isu-isu bidang pendidikan, masyarakat, kepemimpinan, spiritualitas dan perubahan sosial.

Buku *To Know as We are Known: Education as a Spiritual Journey* terdiri dari 7 bab. Tesis utama Palmer dalam buku ini adalah pendidikan seperti perjalanan rohani yang berusaha memimpin seseorang menemukan *truth*, dan *truth* itu bukan hanya sekadar pengetahuan tetapi *truth* itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kasih. Dalam pendahulunya, Palmer mengatakan bahwa buku ini adalah buku spiritualitas pendidikan karena pendidikan adalah seperti perjalanan rohani. Palmer menyusun buku ini karena ia melihat banyak guru yang memperlakukan pendidikan sebagai pekerjaan dan tidak menjalankan tugas sebagaimana mestinya. Ia juga menemukan

3. G. K. Beale dan D. A. Carson, *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academics, 2007), xxviii + 1239 hal.